

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan kondisi jangka panjang di mana ginjal secara bertahap kehilangan kemampuan untuk menyaring zat sisa dan cairan berlebih dari darah. Jika tidak ditangani, GGK dapat berkembang hingga pasien memerlukan intervensi rutin seperti hemodialisis atau transplantasi ginjal untuk mempertahankan hidup (Kementerian Kesehatan, 2022). Kondisi ini menimbulkan beban kesehatan yang signifikan, baik secara klinis maupun ekonomi, sehingga deteksi dini, pengelolaan, dan dukungan psikososial menjadi hal yang penting.

Jumlah pasien GGK di Indonesia mengalami tren peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data BPJS Kesehatan, pasien yang menjalani hemodialisis meningkat dari sekitar 127.900 pada tahun 2023 menjadi 134.057 pada 2024 (Perhimpunan Nefrologi Indonesia, 2024). Jumlah kasus transplantasi ginjal juga meningkat dari 92 kasus pada 2023 menjadi 132 kasus pada 2024, naik sekitar 43% (Kementerian Kesehatan, 2022). Data ini menunjukkan bahwa GGK menjadi beban kesehatan masyarakat yang semakin besar, baik dari sisi jumlah pasien maupun biaya pengobatan, termasuk di Jawa Tengah.

Di tingkat lokal, RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran melaporkan sekitar 60 pasien aktif menjalani hemodialisis dua kali seminggu (Laporan Instalasi Hemodialisis RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran, 2023). Kapasitas

layanan tersedia untuk 81 pasien, namun keterbatasan tenaga kesehatan terlatih membatasi optimalisasi layanan. Hal ini menunjukkan bahwa GGK juga menjadi masalah kesehatan serius di Kabupaten Semarang dan membutuhkan perhatian manajemen serta dukungan psikososial bagi pasien.

Pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis, kecemasan sering muncul akibat ketidakpastian kondisi kesehatan, ketergantungan pada prosedur rutin, dan takut terhadap komplikasi atau kematian. Kecemasan adalah respons psikologis dan fisiologis terhadap ancaman nyata maupun yang dipersepsikan, yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola stres. Secara psikologis, kecemasan dapat menimbulkan kekhawatiran berlebihan, kesulitan konsentrasi, dan perasaan gelisah, sedangkan secara fisiologis dapat muncul sebagai jantung berdebar, mual, dan gangguan tidur (Notoatmodjo, 2015). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan bersifat multidimensional, meliputi faktor biologis/genetik, psikologis, dan sosial/lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa lama menjalani hemodialisis berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan dengan nilai p -value 0,02 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien. Selain itu, status pekerjaan dan dukungan keluarga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan dengan nilai p -value antara 0,015–0,05 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berperan dalam memengaruhi tingkat kecemasan pasien. Sementara itu, persepsi penyakit yang negatif dan depresi menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan

kecemasan, dengan nilai $p\text{-value} < 0,001\text{--}0,002$ ($p < 0,05$), yang berarti hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan peningkatan kecemasan (Shabani, 2023; IPM2KPE, 2025). Dalam penelitian ini, tingkat kecemasan akan diukur menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), yang memungkinkan peneliti menilai intensitas dan kategori kecemasan pasien secara sistematis.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari tekanan atau pengalaman traumatis secara positif (Henderson & Milstein, 2023; Notoatmodjo, 2015). Pada pasien GIK yang menjalani hemodialisis, resiliensi berperan penting dalam mengelola stres, menjaga kepatuhan terhadap pengobatan, dan mempertahankan kualitas hidup. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi terbagi menjadi faktor internal, seperti self-efficacy, pola pikir positif, regulasi emosi, dan harga diri, serta faktor eksternal, seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, atau tenaga kesehatan, dan lingkungan yang stabil dan aman. Penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dan resiliensi ($r = 0,391$; $p = 0,001$), yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial serta penggunaan strategi coping yang maladaptif berkaitan dengan tingkat resiliensi yang lebih rendah ($p = 0,002$) (BMC Nephrology, 2024; Shabani, 2023). Nilai $p < 0,05$ pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik.

Dalam penelitian ini, tingkat resiliensi akan diukur menggunakan Connor-Davidson *Resilience Scale* (CD-RISC), yaitu instrumen standar yang digunakan untuk menilai kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap stres dan tekanan hidup.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara resiliensi dan kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis (PGK) yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara resiliensi dan kecemasan, di mana semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin rendah kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap kondisi penyakitnya. Studi pada 225 pasien *chronic renal failure* (CRF) yang menjalani hemodialisis melaporkan korelasi negatif yang signifikan antara kecemasan dan resiliensi ($p = 0,013$; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut (Shabani, 2023). Penelitian lain pada 75 pasien dialisis juga menemukan bahwa skor resiliensi berkorelasi terbalik dengan tingkat kecemasan dan depresi ($p = 0,001$; $p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara resiliensi dan kecemasan.

Penelitian Widani (2022) dengan desain deskriptif korelatif pendekatan *cross-sectional* terhadap 93 pasien PGK yang menjalani hemodialisis di Jakarta menunjukkan bahwa 39,8% pasien mengalami kecemasan ringan hingga berat selama pandemi COVID-19. Hasil uji Kendall Tau-C menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat resiliensi dan tingkat kecemasan ($p = 0,025$; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi

pasien maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan ($p = 0,290$; $p > 0,05$) maupun antara dukungan perawat dengan kecemasan ($p = 0,151$; $p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan tingkat kecemasan pasien.

Penelitian ini juga didukung oleh Siregar (2018) yang menunjukkan bahwa 58,3% pasien dengan resiliensi tinggi mampu mengatasi stres dan kecemasan yang dialaminya. Selanjutnya, Pane (2020) melaporkan bahwa 70% responden memiliki resiliensi kategori sedang, yang menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup dalam menjalani terapi hemodialisis.

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara resiliensi dan kecemasan, data studi pendahuluan pada bulan November 2025 di Instalasi Hemodialisis RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran menunjukkan temuan yang tidak sepenuhnya sejalan. Dari 10 pasien yang diamati, 40% memiliki resiliensi rendah namun tingkat kecemasannya ringan hingga normal, sedangkan 25% memiliki resiliensi tinggi tetapi masih mengalami kecemasan sedang. Temuan awal ini menunjukkan adanya variasi pola hubungan antara resiliensi dan kecemasan pada konteks lokal yang berbeda, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali hubungan kedua variabel tersebut pada populasi yang lebih luas.

Penelitian mengenai hubungan resiliensi dengan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran memiliki urgensi dan relevansi yang tinggi. Pasien GGK menghadapi tekanan psikologis akibat ketergantungan pada prosedur hemodialisis yang rutin dan jangka panjang, perubahan gaya hidup, keterbatasan aktivitas, serta risiko komplikasi yang dapat meningkatkan kecemasan dan menurunkan kualitas hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek psikologis pasien perlu mendapatkan perhatian yang seimbang dengan aspek medis dalam perawatan hemodialisis. Penelitian ini relevan karena mengisi kekosongan data lokal terkait hubungan resiliensi dan kecemasan pada pasien GGK di wilayah Ungaran. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi psikososial untuk menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan resiliensi, serta mendukung kepatuhan terhadap terapi hemodialisis dan peningkatan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan resiliensi dengan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran dengan pendekatan cross-sectional. Pengukuran kecemasan menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dan resiliensi menggunakan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada populasi pasien GGK di wilayah Ungaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara resiliensi dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Gondo Suwarno Ungaran?”

c. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Gambaran resiliensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.
- b. Mengetahui Gambaran kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.
- c. Menganalisis hubungan resiliensi dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.

d. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya terkait pemahaman hubungan antara resiliensi dan tingkat kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani

hemodialisis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar teoritis untuk pengembangan intervensi psikososial, memperkuat pemahaman tentang interaksi faktor psikologis dan kemampuan adaptasi pasien, serta menyediakan data empiris lokal yang dapat mendukung penelitian lanjutan dalam konteks pelayanan hemodialisis di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien

Penelitian ini dapat membantu pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisis untuk lebih memahami pentingnya resiliensi dalam menghadapi kecemasan, sehingga mereka dapat mengelola stres dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan coping, dan mematuhi prosedur pengobatan dengan lebih konsisten. Dengan pemahaman ini, pasien diharapkan mampu mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik meskipun menghadapi penyakit kronis.

b. Bagi tenaga kesehatan

penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya untuk merancang strategi intervensi psikososial yang tepat, seperti konseling atau program peningkatan resiliensi, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien GJK yang menjalani hemodialisis. Hal ini diharapkan meningkatkan efektivitas pelayanan, kepatuhan pasien terhadap pengobatan, dan kualitas perawatan secara keseluruhan.

3. Manfaat Aplikatif

Manfaat aplikatif dari penelitian ini adalah dapat menjadi acuan bagi pengembangan program atau kebijakan rumah sakit yang lebih komprehensif, termasuk penerapan intervensi psikososial, pelatihan tenaga kesehatan, dan pembuatan panduan manajemen stres bagi pasien GGK. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan secara langsung untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, kepatuhan terapi, dan efektivitas pelayanan hemodialisis.